



Konsep Integritas Menurut Matius 5: 17-20

Yanjumseby Yeverson Manafe, Yenny Anita Pattinama^c

^{a*} *STT Ebenhaezer Tanjung Enim, manafeseby2@gmail.com*

^b *STT Ebenhaezer Tanjung Enim, yennyanitapattinam1980@gmail.com*

INFO ARTIKEL

Sejarah Artikel:

Diterima : April 2020
Direvisi : April 2020
Disetujui: April 2020
Dipublikasi: April 2020

Kata Kunci:

Konsep, Integritas,
Matius 5:17-20.

Keywords:

Concept, Integrity,
Matthew 5: 17-20.

ABSTRAK

Integritas merupakan suatu karakter yang mencakup harga diri seseorang, karena dasar dari integritas adalah karakter. Pada dasarnya hakikat pribadi yang berintegritas dapat dilihat dalam diri Yesus Kristus yang dapat dibaca dalam Alkitab. Dari hasil eksegeze ditemukan bahwa Yesus adalah pribadi yang berintegritas. Yesus ingin para murid dan orang percaya lainnya memiliki integritas. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui konsep integritas dalam Matius 5:17-20. Penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan paradigma naturalistik yang didasarkan pada metode fenomenologis dengan pendekatan *grammatical analysis*. Teknik pengumpulan data digunakan dalam penelitian ini adalah observasi dan studi literatur. Beberapa temuan dari hasil penelitian ini adalah orang yang berintegritas adalah orang memiliki cara berpikir yang positif, konsisten dalam perkataan, teguh dalam komitmen, memiliki ketaatan, melakukan tanggungjawab, hidup dalam kejujuran, setia melakukan hukum Taurat dan juga memiliki keteladanan. Berdasarkan temuan temuan dalam penelitian ini maka dibagian akhir peneliti akan memberikan beberapa rekomendasi kepada hamba Tuhan dan orang percaya

ABSTRACT

Integrity is a character that includes a person's self-esteem because the basis of integrity is character. The nature of personal integrity can be seen in Jesus Christ which can be read in the Bible. From the results of exegesis, it was found that Jesus was a person of integrity. Jesus wants the disciples and other believers to have integrity. The purpose of this study is to find out the concept of integrity in Matthew 5: 17-20. This study is a qualitative study using a naturalistic paradigm based on the phenomenological method with a grammatical analysis approach. Data collection techniques used in this study were observation and literature study. Some findings from the results of this study are people with integrity are people who have a positive way of thinking, are consistent in words, are steadfast in commitment, have obedience, do responsibility, live honesty, are faithful in doing the law and also have an example. Based on the findings in this study, the final section of the research will provide some recommendations to God's servants and believers

PENDAHULUAN

Pada hakikatnya integritas menggambarkan keberadaan diri seseorang yang meliputi seluruh aspek kehidupannya. Keseluruhan aspek itu dimulai dari dirinya sendiri, keluarga, pekerjaan dan hubungan dengan sesama atau masyarakat. Seseorang yang berintegritas akan terlihat dari kehidupan pribadinya, karakter dan prinsip-prinsip yang dilakukan sesuai dengan norma dan aturan yang berlaku di sekitarnya. Orang lain juga dapat menilai pribadi seseorang yang berintegritas dari kehidupan keluarganya. Apabila seseorang memiliki integritas, tentu akan terlihat bahwa orang tersebut telah mendapatkan didikan dan bimbingan yang baik dalam keluarganya. Selanjutnya dalam pekerjaan, seseorang yang berintegritas akan memberikan pengaruh yang baik dan positif dalam tanggung jawab yang dipercayakannya. Pengaruh baik dan positif yang ditanamkan oleh seseorang yang berintegritas akan membuat dirinya diterima dengan baik, disenangi dan kehadirannya sangat dirindukan oleh banyak orang.

Integritas merupakan hal yang menyangkut keseluruhan dan keutuhan dalam kehidupan seseorang. Maka penting bagi seseorang untuk mempertahankan integritasnya. Demikian juga halnya dengan orang percaya yang harus memiliki integritas sesuai dengan kebenaran firman Tuhan. Integritas orang percaya terlihat dari karakternya semakin serupa dengan Kristus, serta hidupnya berpadanan dengan Kristus yang merupakan pribadi yang berintegritas. Hidup yang berpadanan dengan Kristus akan membuat orang percaya hidup dalam ketaatan melakukan firman Tuhan, bertanggung jawab, memiliki konsistensi dalam perkataan, mempertahankan kejujuran, rendah hati dan lain sebagainya.

Mengingat pentingnya integritas dalam diri orang percaya, demikian pula dalam Injil Matius 5: 17-20, Tuhan Yesus menyampaikan inti dari pemberitaan-Nya ketika menyampaikan Khotbah di Bukit. Adapun yang diajarkan Yesus kepada para murid dan orang percaya yang telah mendengarkan pengajaran-Nya adalah tentang integritas yang harus dimiliki sebagai pengikut Kristus. Yesus menyatakan integritas-Nya melalui ketaatan-Nya dalam menggenapi Perjanjian Lama yang menubuatkan tentang kedatangan-Nya. Selain itu, Yesus juga mengajarkan mereka tentang cara berpikir Kristus agar mereka tidak hidup menjadi orang munafik. Sebagai pengingat, Yesus dengan tegas mengutuk para pemimpin agama yaitu ahli Taurat dan orang Farisi yang memperlihatkan kesalehan mereka, yaitu dengan berdoa hanya untuk dilihat oleh orang banyak, suka mengkritik kesalahan orang lain, namun tidak melihat kesalahan mereka serta memiliki maksud tersembunyi atau motivasi yang salah dalam mengajarkan hukum Taurat demi kedudukan mereka.

Secara tertulis memang kata "integritas" tidak ada dalam ungkapan Yesus pada Matius 5: 17-20, namun di dalamnya Yesus menekankan tentang prinsip-prinsip integritas sebagai pengikut-Nya. Yesus dengan tegas mengatakan agar kehidupan keagamaan para murid dan orang percaya harus lebih benar dari pada ahli Taurat dan orang Farisi. Hal ini sebenarnya ingin menunjukkan bahwa Yesus membenci kemunafikan ahli Taurat dan orang Farisi yang berusaha menunjukkan bahwa diri mereka adalah orang yang paling benar pada zaman itu. Namun sesungguhnya Yesus melihat kemunafikan dalam diri mereka yaitu kecenderungan mereka berpikir negatif terhadap Kristus, ketaatannya hanya pura-pura, ketidakjujuran dalam mengajarkan hukum Taurat. Yaitu, membuat aturan tidak sesuai dengan makna sesungguhnya dari hukum Taurat, komitmen yang tidak benar yaitu hanya untuk mencari pujian dari orang lain, tidak setia melakukan yang mereka ajarkan kepada orang lain.

Seiring dengan penjelasan di atas, sesungguhnya ahli Taurat dan orang Farisi adalah orang-orang yang memusuhi Injil Kristus, namun menutupi hal itu dengan berpura-pura sangat mencintai hukum Taurat. Padahal, sesungguhnya dalam hati mereka tidak ada komitmen yang sungguh untuk melakukan hukum Taurat tersebut. Mereka disebut sebagai

pembesar agama, yang seharusnya lebih baik dari pada orang yang mereka ajarkan, namun ternyata mereka lebih buruk dari yang disangka. Hal buruk dalam diri ahli Taurat dan orang Farisi yang dikecam oleh Yesus adalah ketidakjujuran mereka perihal peraturan-peraturan yang mereka anggap sebagai wujud nyata dalam melakukan hukum Taurat. Mereka membuat banyak peraturan dan mengikuti tradisi nenek moyang yang mereka pandang sebagai ukuran kebenaran. (Hendry:2008)

Terkait dengan peraturan yang dibuat oleh ahli Taurat dan orang Farisi, mereka juga dikenal sebagai golongan yang sangat menuntut orang lain untuk melakukan hukum Taurat, namun sesungguhnya mereka pun tidak melakukan hukum Taurat dengan motivasi yang murni dan tidak dengan hati yang tulus. Salah satu contoh ketika orang Farisi pergi ke Bait Allah untuk berdoa, mereka berusaha bergabung dengan orang-orang yang dalam anggapan mereka adalah orang saleh dan menghormati Allah, bahkan dapat dikatakan kemunafikan mereka itu digambarkan dengan berpura-pura dan tunduk menjilat kepada-Nya (bdk. Mzm. 66: 3). (Hendry, 2008: 276)

Dari penjelasan di atas, menggambarkan bahwa apa yang dilakukan ahli Taurat dan orang Farisi tidak sesuai dengan pengajaran mereka. Mereka sangat menuntut agar orang lain hidup lebih baik dan sesuai dengan hukum Taurat, namun mereka ternyata tidak melakukan semuanya itu dengan motivasi yang murni. Itulah yang membuat orang Farisi dan ahli Taurat dikenal dengan kelompok yang tidak berintegritas. (Yap Wei Fong; 1973: 553) Ahli Taurat dan orang Farisi menjadi sorotan banyak orang dan menjadi objek penilaian dari para pengikut mereka. Mereka merasa sebagai orang yang memiliki wibawa yang tinggi di hadapan orang banyak dan merasa telah memberikan dedikasi yang baik serta merasa diri sebagai pribadi yang berintegritas. (Chambers; 1990) Hal inilah yang terus diingatkan Yesus agar para murid dan orang yang diajarnya agar tidak meniru dan mengikuti pola hidup orang Farisi.

Beranjak dari pengajaran Yesus tentang integritas kepada para murid dan orang percaya pada saat itu, integritas juga harus dimiliki oleh orang percaya di zaman ini sebagai pengikut Kristus. Integritas harus menjadi ciri khas yang dimiliki orang percaya, sehingga membuat orang Kristen berbeda dengan orang yang belum mengenal Kristus. Perbedaan yang dimaksud terletak pada cara berpikir yang sesuai dengan cara berpikir Kristus, konsisten dalam perkataan, komitmen, ketaatan, kesetiaan, kejujuran, sikap yang bertanggung jawab dan keteladanan dalam hidupnya. Orang percaya harus menyadari bahwa mereka adalah pribadi yang telah diciptakan oleh Allah dan harus mampu membuat keputusan dan menetapkan tujuan dan arah hidupnya. Kendatipun demikian, setiap orang harus berusaha menjadi pengikut Kristus yang sejati yaitu dengan memiliki integritas. Setiap orang percaya harus membiarkan Roh Kudus bekerja dalam diri mereka. (J.I.Packer ; 2004:180)

Pada saat ini ada banyak orang percaya yang berpikir bahwa cukup dengan percaya pada Kristus pasti masuk Kerajaan Sorga, maka tidak perlu memperhatikan cara hidup mereka di hadapan Kristus. Padahal dalam Matius 5: 20, Yesus mengajarkan agar cara hidup orang percaya lebih benar dari pada cara hidup para ahli Taurat dan orang Farisi. Artinya orang percaya harus memperhatikan cara hidup mereka di hadapan Yesus serta mengevaluasi kehidupannya sebagai orang yang telah menerima karya keselamatan dari Kristus. Harus diakui bahwa masih ada orang percaya yang mengikuti cara hidup ahli Taurat dan orang Farisi, yaitu tidak mengikuti cara berpikir Yesus Kristus, selalu melihat kesalahan orang lain, tidak konsisten dalam perkataan, tidak menunjukkan kejujuran dalam perbuatan bahkan menjadi batu sandungan bagi orang lain.

Bertolak dari realita di atas, yaitu ada orang percaya yang masih kurang memiliki integritas. maka peneliti terdorong dan termotivasi untuk meneliti dengan menuangkannya dalam sebuah tulisan yang berjudul: Konsep Integritas menurut Matius 5: 17-20

KAJIAN LITERATUR

Latar Belakang Injil Matius

Injil Matius merupakan salah satu injil dari Injil sinoptik yang memiliki keistimewaan tersendiri yaitu menyatakan bahwa Yesus adalah Mesias yang telah dinubuatkan oleh para nabi dalam Perjanjian Lama. Berdasarkan tulisan Bapa Gereja mula-mula, Injil Matius terbukti lebih banyak dipakai dibandingkan semua Injil lain. Beberapa sebabnya dapat dilihat dari tujuan dan struktur Injil Matius yang sesuai untuk dipakai dalam liturgi. Injil Matius mempertahankan daya tarik dan pengaruhnya di sepanjang sejarah Kekristenan khususnya melalui catatan Khotbah di Bukit. (Guthrie; 2010:13) Hal inilah yang membuat Injil Matius memiliki keistimewaan dan juga ciri khas.

Penulis

Seorang Bapa Gereja yaitu Papias menyatakan bahwa penulis Injil Matius adalah Matius orang Lewi, seorang pemungut cukai di Kota Kapernaum. Bukti sejarah menunjukkan bahwa bapa gereja mula-mula percaya bahwa Matius awalnya menulis Injilnya dalam bahasa Ibrani (Aram) dan kemudian menulis sebuah terjemahan Yunani. (Guthrie; 2010: 28) Matius merupakan seorang ahli bahasa yang menulis tentang pengajaran dan perbuatan Tuhan Yesus dan sebagai pemungut cukai tentulah Ia pandai berbahasa Ibrani dan Yunani. Para pemungut cukai adalah orang-orang yang pandai berhitung dan teliti sampai bagian terkecil sekalipun. (Tulluan; 1999:34)

Matius merespon ajakan Yesus dan mengikuti-Nya, bertobat dari hidupnya yang lama menjadi orang percaya yang setia pada Yesus (Mat. 9:9). Matius melepaskan sikap "cinta uang" dari pekerjaannya dan bersedia hidup jujur. Sejak bertobat, Matius tidak lupa mengucap syukur dan memiliki sikap yang berani untuk meninggalkan lingkungan para pemungut cukai yang keras hidupnya. Matius dikenal sebagai orang yang rendah hati serta memiliki iman yang bertumbuh dan berusaha memperkenalkan Yesus melalui Injil Matius yang dituliskannya. (Sosiapater;2010:12) Dengan demikian dari beberapa pendapat tersebut banyak tokoh yang mengakui bahwa Matiuslah yang menulis Injil Matius.

Alamat

Secara garis besar Injil Matius ditujukan bagi jemaat campuran yang sebagian besar terdiri dari orang Yahudi, tetapi juga Non-Yahudi yang jumlahnya semakin banyak. (Guthrie;2010:22) Injil ini ditulis menurut urutan waktu, sekalipun tidak tentang tiap peristiwa, melainkan hanya kejadian tentang kejadian-kejadian yang utama, dan bahannya disusun menurut pokoknya. Injil ini memuat perkataan Yesus yang lengkap tentang pengajaran-Nya, kedatangan-Nya serta akhir zaman. (Halley; 1979:9) Dengan demikian Injil Matius dialamatkan kepada orang Yahudi, namun juga orang Non-Yahudi untuk memberitakan tentang Kristus, pengajaran-Nya dan kedatangan-Nya pada akhir zaman.

Tempat dan Waktu Penulisan

Ireneus mengatakan bahwa Matius menulis Injil ini pada waktu Petrus dan Paulus mengabarkan Injil di Roma. Jika itu benar maka Injil Matius ditulis sekitar tahun 60-65 M. Namun tidak dapat dipastikan dimana Injil ini ditulis, tetapi kebanyakan kitab ini dipakai oleh jemaat-jemaat di Siria yang anggotanya kebanyakan adalah orang Yahudi. Jemaat yang paling tua yang paling mempunyai pengaruh terhadap yang lain di daerah itu adalah jemaat Antiokhia. Oleh karena itu ada banyak ahli Teologia yang berpendapat bahwa Injil ini ditulis di Antiokhia. (Tulluan;1999:35)

Maksud dan Tujuan penulisan

Maksud dari penulisan Injil Matius adalah untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan tentang Yesus yang dibenci oleh ahli Taurat dan orang Farisi. Injil Matius menuliskan banyak hal tentang Yesus Kristus yang menjadi pribadi yang diagung-agungkan serta mencatat tentang kebangkitan Yesus secara detail. Oleh sebab itu Injil Matius disebut sebagai Injil yang bersifat apologetis. (Guthrie;2010:18) Matius memaparkan ajaran Yesus mengenai Kerajaan Sorga dengan cara menyampaikan dalam bentuk perumpamaan seperti "benih yang tumbuh" selain itu Matius juga menuliskan ajaran Yesus bahwa orang yang percaya dan yang mengikut-Nya tidak akan masuk dalam Kerajaan Sorga apabila hidup keagamaan mereka tidak lebih benar dari pada ahli Taurat dan orang-orang Farisi (Mat. 5: 20) dan lain sebagainya. (Morris;1986:174) Semua ini bermaksud agar semua bangsa, bukan hanya orang Yahudi mengetahui bahwa Yesus adalah Mesias.

Adapun tujuan dari Injil Matius adalah agar pembaca Injil ini memahami bahwa hampir semua orang Israel menolak Yesus dan Kerajaan-Nya. Mereka tidak mau percaya karena Yesus datang sebagai Mesias yang rohani dan bukan sebagai Mesias yang politis. Hanya pada akhir zaman Yesus akan datang kemuliaan-Nya sebagai Raja segala raja untuk menghakimi dan memerintah semua bangsa. Jadi dengan adanya Injil Matius semua bangsa mengetahui bahwa Yesus adalah Mesias yang dinantikan.

Analisa Konteks Matius 5: 17-20

Kata 'konteks' berasal dari dua kata bahasa Latin yang berbunyi *Con*, yang berarti "bersama-sama/menjadi satu", dan *textus* yang berarti "tersusun".(Sutanto:2007:205) Jadi kata konteks disini dipakai untuk menunjukkan hubungan yang menyatukan bagian Alkitab yang ingin ditafsir dengan sebagian atau seluruh Alkitab.

Untuk lebih mengenal Injil Matius 5: 17-20, maka harus mengerti konteks dekat dan konteks jauh. Konteks dekat maupun konteks jauh merupakan gambaran yang paling mendukung akan pengenalan terhadap konteks yang sedang terjadi saat itu. berikut adalah konteks dari Injil Matius 5: 17-20:

Konteks Dekat

Dalam kaitan dengan konteks Matius 5: 17-20 tidak terlepas dari ayat-ayat sebelumnya dan sesudah. Dalam ayat 1-12, Yesus memberikan pengajaran kepada murid-murid-Nya dan semua orang yang mengikutinya tentang ucapan bahagia. Kemudian dilanjutkan dalam ayat 13-16 mengenai status murid-murid yang mengikut Dia adalah sebagai garam dan terang dunia. Dalam ayat 17-20 merupakan ayat-ayat yang dibahas dalam penelitian ini mengenai penjelasan Yesus bahwa Ia datang bukan untuk meniadakan hukum taurat melainkan menggenapinya dan dalam hal ini ditemukan integritas Yesus. Ayat 21-48 merupakan penjabaran dan penerapan dari pengajaran Yesus mengenai relasi diri-Nya dan Hukum Taurat

Konteks Jauh

Pasal ini dan kedua pasal berikutnya berisi sebuah Khotbah yang terkenal, yaitu Khotbah di Bukit dan merupakan percakapan yang utuh, terpanjang dan terlengkap yang disampaikan Yesus. Percakapan ini bersifat praktis, tidak banyak membicarakan doktrin kepercayaan Kristen. Sebelum Tuhan Yesus menyampaikan Khotbah di Bukit, Matius mencatat tentang Yohanes Pembaptis yang menyerukan tentang pertobatan. Peringatan ini dimaksudkan sehubungan dengan kedatangan Kerajaan Surga yang sudah dekat (Mat 3: 3) dan menjelaskan pengajaran Yesus terhadap murid-murid-Nya tentang kebenaran hukum Taurat yang sesungguhnya, bukan tentang aturan-aturan yang dibuat oleh ahli Taurat.

Uraian Eksegesis Injil Matius 5: 17-20

Eksegesis merupakan suatu penelaahan yang cermat dan analisis mengenai suatu bagian Alkitab agar dapat mencapai suatu penafsiran yang bermanfaat. (Stuart;2004:1) Dalam bagian ini akan diuraikan eksegesis Matius 5: 17-20. Ada beberapa kata dan kalimat yang akan dieksegesis untuk mendapatkan arti dan maknanya berhubungan dengan Integritas

Dalam ungkapan Yesus "...Aku datang bukan untuk meniadakannya, melainkan menggenapinya." (ay.17). Ayat ini ingin menjelaskan bahwa tidak ada yang dapat menyangkal apa yang sudah ditetapkan oleh-Nya, secara tidak langsung Yesus menyampaikan bahwa diri-Nya adalah pribadi yang berintegritas. Ungkapan ini merupakan bukti bahwa apa yang sudah tertulis dalam Perjanjian Lama, tidak akan berlalu dan pasti akan digenapi oleh Yesus. (Stuart:2004) Yesus menjelaskan bahwa tidak ada kemunafikan yang dilakukan-Nya, melainkan ingin mengungkapkan semua kebenaran yang sudah tertulis dalam Kitab Suci.

Dalam ayat yang ke 17a, Yesus berkata, "janganlah kamu menyangka". Frasa "janganlah kamu menyangka" dalam bahasa Yunani yaitu *Μὴ νομίσητε* *verb subjunctive aorist active 2nd person plural from νομίζω* (Tenney;1971:7) yaitu suatu kata kerja yang dipakai untuk menyatakan kemungkinan untuk dilakukan, ajakan, permohonan dan juga larangan.(Margianto;2005:181) Kata "jangan" merupakan sebuah partikel untuk menyatakan pengingkaran, penolakan, penyangkalan terhadap sebuah ungkapan atau pendapat dalam sebuah keadaan dan juga kata yang menyatakan melarang, berarti tidak boleh. (Arnd and Gingrich;1955:516) Sedangkan W. E. Vine mengartikan kata "menyangka" dengan terjemahan *to suppose* (mengira, menyangka bahwa itu benar), *is sometimes rendered to think* (berpikiran). (Vine's;1885:127) Selain itu, Horst Balz and Gerhard Schneider menuliskan dalam bukunya dengan mengartikan *believe* (percaya), *assume* (menganggap, mengira). (Balz and Schneider;1993:470). Kata kerja *verb subjunctive aorist active* artinya menyatakan desakan dan peringatan tentang sesuatu yang tidak tentu serta memberikan penekanan tentang sebuah desakan untuk berpegang pada sesuatu yang sudah terbukti kebenarannya.(Tulluan;2013:281) Ungkapan "janganlah kamu menyangka" menunjukkan sebuah peringatan bahwa ada sebuah kebenaran yang ditentang oleh pihak tertentu dan mencoba untuk mempersalahkan kebenaran tersebut. Yesus sedang memperingatkan para murid dan pendengar-Nya bahwa mereka harus waspada karena adanya kemungkinan orang-orang yang berprasangka buruk terhadap kedatangan Yesus ke dunia. Anggapan tersebut muncul oleh karena beberapa alasan, di antaranya: Pertama, karena ada yang beranggapan bahwa Yesus mengajarkan "ajaran baru" dan mengajarkannya dengan cara yang berbeda. Kedua, bahwa Kristus sendiri juga berbeda dengan ahli Taurat dan orang Farisi, yang pernah belajar teologia. Hal ini tentu tidak berarti bahwa Yesus tidak pernah belajar Firman Tuhan, namun hanya saja bahwa Yesus tidak pernah belajar di Sekolah yang mendalami hukum Taurat. (<http://hukumtaurat.blogspot.com>.)

Pada ayat yang ke 17a, Frasa "Aku datang" dalam bahasa Yunani yaitu *ἦλθον* (*elthon*) *verb indicative aorist active 1st person singular from ἔρχομαι*.(Tenney:1971:7) Kata kerja *verb indicative aorist active 1st person singular* artinya suatu kata kerja aktif yang terjadi pada masa lampau, menyatakan suatu perbuatan yang satu kali saja dilakukan dan pekerjaan itu sungguh-sungguh terjadi. (Mounce;2011:169) Subjeknya adalah orang pertama tunggal yaitu Yesus Kristus. Kesungguhan dan kesempurnaan yang dimaksud juga berkaitan dengan kualitas dari hasil tindakan itu. Maksudnya adalah Yesus telah melakukan dengan sempurna dan sungguh-sungguh telah datang ke dunia untuk memenuhi nubuatan dalam Perjanjian Lama dan itu hanya akan terjadi satu kali saja. Kedatangan Yesus ke dalam dunia membawa perubahan besar bagi orang yang menerima-Nya, karena

mereka tidak hanya mengetahui dari Kitab Suci namun juga dari tindakan Yesus. Dalam Buku Perjanjian Baru Interlinear Yunani-Indonesia frasa datang diartikan datang, tiba, sampai, membawa, akan datang, muncul. (Sutanto;2003:316) Ayat ini juga ingin menjelaskan bahwa apa yang telah ditulis dalam Perjanjian Lama mengenai nubuatan kedatangan-Nya telah digenapi dan direalisasikan melalui Yesus Kristus.

Dalam ayat ke 17b, frasa “bukan untuk meniadakan” ditulis dalam bahasa Yunani yaitu οὐκ ἦλθον καταλῦσαι. Kata ”bukan” yaitu οὐκ *adverb from οὐ* ini merupakan sebuah kata keterangan yang dipakai untuk menyangkal sebuah argumen yang salah. Sedangkan kata ”meniadakan” dari καταλῦσαι (*katalusai*) *verb infinitive aorist active from καταλύω* (Tenney;1971:7) artinya suatu kata kerja aktif yang dipakai untuk menyatakan suatu perbuatan yang dilakukan dengan sungguh-sungguh atau serius dan tidak memiliki kala waktu tertentu dan bersifat terus menerus dan menekankan pekerjaan yang dilakukan hanya satu kali saja. (Mounce;2011:292) Spiros Zodhiates menjelaskan καταλύω (*kataluo*) yaitu: *to loose* (melonggarkan, menggoyahkan, melepaskan), *to dissolve* (membubarkan), *destroy* (merusakkan).(Zodhiates;1984:1639) W. E. Vine juga mengartikan kata “meniadakan” yaitu *loosen* dan *destroy* (menghilangkan dan merusakkan).(Vine’s;1885) Joseph Henry Thayer mengartikan dengan definisi yang sama yaitu *disunite* (memecah belah). Maksud dari arti ini adalah bahwa ada anggapan bahwa Yesus benar-benar ingin membubarkan Hukum Taurat. (Thayer;1997:334) Dalam bukunya Craigh S. Keener menjelaskan bahwa: *Jewish Teacher said that one abolished the law by disobeying it (Deuteronomy 27: 26), because one thereby rejected its authority. Such highhanded rebellion against the law as opposed to particular sins warranted social and spiritual expulsion from the Jewish community. The charge of openly persuading others that the law was no longer in force would be even worse. Jesus opposed not the law but an illegitimate interpretation of it that stressed regulation more than character.*(Keener;1993:57) Penjelasan dari Craigh S. Keener adalah bahwa pemimpin agama Yahudi menganggap bahwa Yesus merupakan pribadi yang tidak mentaati perintah-perintah dalam hukum Taurat dan hal itu menimbulkan penilaian bahwa Yesus tidak menghormati otoritas dari Perjanjian Lama. Maksud dari bagian ini adalah bahwa Yesus menyatakan bahwa diriNya serius dan sungguh-sungguh tidak membatalkan, menggagalkan, merusak atau bahkan mengurangi nilai dari hukum Taurat itu sendiri.

Dalam ayat ke 17b frasa ”untuk menggenapi” diterjemahkan dari istilah Yunani yaitu πληρῶσαι (*plerosai*) *verb infinitive aorist active* berasal dari kata πληρόω (*pleroo*). (Tenney;1971:7) Bentuk kata kerja *verb infinitive aorist active* adalah sebuah kata kerja aktif yang dipakai untuk menyatakan suatu perbuatan yang sudah sempurna dilakukan. (Mounce;2011:294) Dalam bukunya, W. E. Vine menerjemahkan kata ini yaitu *signifies to fill* (memenuhi, mengabulkan), *were expire* (menyelesaikan), *fulfilled* (memenuhi). (Vine’s;1885) Selain penjelasan tersebut, Horst Balz menjelaskan lebih rinci lagi yaitu *fill completely* (sepenuhnya), *realize* (mencapai). Demikian pula halnya James Strong mengartikan yaitu *to make* (membuat), *replete* (penuh), *to finish* (mengakhiri).(Strong;1971:58). Terjemahan di atas menjelaskan bahwa Yesus menunjukkan ketaatan-Nya dengan cara memenuhi, mengabulkan, merealisasikan serta melakukan dengan sempurna hukum Taurat.

Dalam ayat yang ke 18a, ungkapan ”sesungguhnya Aku berkata” dalam bahasa Yunani yaitu ἀμήν (*amen*) *indeclinable from ἀμήν* diartikan sebagai suatu ungkapan yang tidak akan berubah keputusannya atau sesuatu yang tidak dapat berubah bentuknya. Kata ini juga diartikan dengan arti *certainly* (pasti), *truly* (sungguh-sungguh). Kata ini biasanya dipakai dalam Injil Sinoptik sebagai pembukaan dari perkataan/ungkapan Yesus. (Balz and Schneider;1993:69) Ungkapan ini selalu dipakai dalam perkataan Yesus yang mengutarakan keseriusan atau kesungguhan. Sedangkan frasa ”Aku berkata” dalam bahasa

Yunani yaitu λέγω (*legô*) *verb indicative present active 1st person singular* from λέγω yang menunjukkan tindakan yang biasanya terjadi pada waktu sekarang, subjeknya adalah orang pertama tunggal yaitu Yesus. Horst Balz mengatakan bahwa kata λέγω (*legô*) ini sering dipakai untuk menuliskan perkataan-perkataan Yesus di dalam Injil Sinoptik dan Injil Yohanes.

Ungkapan yang mengatakan "sesungguhnya selama belum lenyap" dalam bahasa Yunani yaitu ἔως ἂν παρέλθῃ *verb subjunctive aorist active 3rd person singular* from παρέρχομαι. (Tenney;1971:7) Artinya adalah sebuah kata kerja yang menyatakan kemungkinan dan ingin menyatakan sebuah maksud yang serius dan juga kesatuan. (Tulluan;2013) Kata ini diterjemahkan *pass away* (berlalu, lenyap), *disappear* (menghilang), *in the sense lose force* (menghilang). Kata kerja *subjunctive* dalam bagian ini ingin menegaskan tindakan yang bukanlah suatu fakta yang terjadi sekarang tetapi kemungkinan akan menjadi fakta. Hal ini menjelaskan bahwa meskipun ada kemungkinan yang serius bahwa langit dan bumi serta segala hal yang ada di dalamnya akan lenyap, namun satu iota pun dari hukum Taurat tidak akan pernah batal.

Adapun kata "langit" dalam bahasa Yunani ὁ οὐρανός (*ho ouranos*) *noun nominative masculine singular common* yang artinya adalah kata benda yang menjelaskan milik kepunyaan. James Strong mengartikan kata ini yaitu *heaven/as the abode of God* (sorga/tempat kediaman Allah), *happiness* (kebahagiaan), *eternity* (kekekalan). Sedangkan "bumi" dalam bahasa Yunani ἡ γῆ *noun nominative feminine singular common* from γῆ yang artinya *soil* (tanah), *earth* (dunia, bumi.), *ground* (permukaan bumi), *land* (tanah). Kata "*noun nominative*" artinya adalah objek yang melekat pada sebuah kata kerja yang mendukungnya. Fokus dari ayat ini sebenarnya adalah berhubungan dengan hal-hal yang akan segera digenapi Yesus Kristus dalam pelayanan-Nya di dunia ini. Untuk itulah Yesus berkata "satu iota pun tidak akan dibatalkan sebelum semuanya terjadi". Maksud dari "semuanya terjadi" berkaitan dengan hal-hal yang akan segera digenapi Yesus yaitu kematian-Nya dan kebangkitan-Nya. Frasa "semuanya terjadi" dalam bahasa Yunani adalah γένηται (*genetai*) yang berasal dari γίνομαι (*ginomai*) kata ini sering dipakai dalam Injil Matius untuk sesuatu yang terjadi sebagai penggenapan nubuat (bdk. Mat. 1: 22; 21: 4). Yesus menunjukkan bahwa diri-Nya adalah pribadi yang bertanggungjawab, sebagai pencipta langit dan bumi tetap melakukan segala sesuatu dengan penuh tanggungjawab.

Dalam ayat yang ke 19a ungkapan "karena itu siapa yang meniadakan salah satu perintah hukum Taurat sekalipun yang paling kecil, dan mengajarkan demikian kepada orang lain". Kata "meniadakan" yaitu λύσει (*luse*)| *verb subjunctive aorist active 3rd person singular* from λύω (Tenney:1971) yang merupakan kata kerja yang dipakai menegaskan kemungkinan dari sesuatu yang bukan fakta dan tidak mempunyai waktu yang signifikan, subjeknya adalah orang ketiga tunggal yaitu mengarah kepada orang Farisi dan ahli Taurat. Terjemahannya adalah *loose* (longgar), dan *break up* (perubahan). Kata kerja dalam bagian ini menjelaskan bahwa jikalau ada kemungkinan bahwa seseorang akan mengurangi, melonggarkan dan mengubah makna dari hukum Taurat yang ada di bawah otoritas Kristus. Bertolak dari penjelasan di atas, jika dilihat dari konteks saat itu Yesus mengutarakan maksudnya agar dimengerti oleh para murid dan juga orang-orang yang mendengarnya. Ahli Taurat adalah orang-orang yang tidak jujur dalam penyampaian mereka terhadap hukum Taurat. Pengajaran yang mereka sampaikan adalah peraturan manusia bukan peraturan Allah. Yesus memakai gambaran ketidakjujuran ahli Taurat dan orang Farisi untuk mengingatkan para murid dan orang yang mendengarnya agar menjadi orang yang lebih baik dari pola hidup ahli Taurat dan orang Farisi.

Sedangkan kata διδάξει (*didache*)| juga menggunakan kata kerja yang sama dengan λύσει. Adapun arti dari kata kerja ini adalah "*teach*" yang artinya "mengajarkan". Kedua

kata kerja di atas sama-sama memakai kata kerja *subjunctive* karena menekankan kemungkinan dan suatu maksud. Kata kerja ini memberikan penekanan kepada ahli Taurat yang mengajarkan hukum Taurat, namun mereka tidak melakukannya. Meskipun tidak ada yang mengetahui waktunya kapan, namun Yesus sudah memberikan gambaran bahwa akan ada kemungkinan orang yang akan menyelewengkan atau merubah hukum-Nya. Itulah sebabnya pada ayat yang ke 20 Yesus menjelaskan bahwa oknum tersebut adalah ahli Taurat dan orang Farisi.

Dalam ayat 19b dikatakan "yang melakukan" dan "mengajarkan" hukum Taurat. Kata "melakukan" dalam bahasa Yunani yaitu ποιήση *verb subjunctive aorist active 3rd person singular from ποιέω* (Tenney;1971) yang merupakan suatu kata kerja aktif yang dipakai menyatakan suatu maksud untuk menjelaskan suatu kemungkinan, subjeknya adalah orang ketiga tunggal, tidak berpatokan pada waktu lampau, sekarang dan akan datang melainkan pada mulai terjadinya sebuah tindakan. Horst Balz and Gerhard Schneider menjelaskan bahwa kata ini sering dipakai oleh Matius dan ditulis sebanyak delapan puluh enam kali dalam Injil Matius. (Balz and Schneider;1993:123) Kata ini diterjemahkan dengan *do* (melakukan, mengerjakan), *make* (membuat), *action* (tindakan, perbuatan). Sedangkan kata "mengajarkan" berasal dari bahasa Yunani yaitu διδάξει (*didaske*) yang memiliki arti yang sama dalam ayat yang 19a memakai *subjunctive* yaitu kata kerja aktif yang dipakai menyatakan suatu maksud dan untuk menjelaskan kemungkinan tidak mempunyai waktu yang signifikan, subjeknya adalah orang ketiga tunggal. Yesus menginginkan agar para murid dan orang percaya melakukan, mentaati dan mengajarkannya hukum-Nya.

Dalam ayat yang ke 20 dikatakan "Jika hidup keagamaanmu tidak lebih benar dari pada hidup keagamaan ahli-ahli Taurat dan orang-orang Farisi, sesungguhnya kamu tidak akan masuk ke dalam Kerajaan Sorga". Adapun frasa "hidup keagamaan" ditulis dengan bahasa Yunani yaitu εἰ μὴ περισσεύση ὑμῶν ἡ δικαιοσύνη Kata περισσεύση (*perisseuse*) *verb subjunctive aorist active 3rd person singular from περισσεύω* (Tenney;1971) Adapun artinya adalah *of things be more than enough* (segala sesuatu yang lebih dari cukup), *be extremely rich or abundant* (menjadi lebih kaya dan berlimpah). (Arndt and Gingrich;1955) Kata "keagamaan" *noun nominative feminine singular common from δικαιοσύνη* (*dikaiousune*) artinya adalah *righteousness* (kebajikan, kebenaran), *justice* (keadilan), *mercy* (kemurahan hati, belas kasihan). (Balz and Schneider;1993) Barker Kennet mengatakan "unless your righteousness exceeds that of the scribes and Pharisees".

Hidup keagamaan yang dimaksud Yesus dalam bagian ini meliputi kebenaran, keadilan, belas kasihan, kemurahan hati dan kebajikan. Hal inilah yang dituntut Kristus terhadap orang percaya yaitu agar hidup sesuai hukum Taurat. Demikianlah Kristus juga mengatakan bahwa para murid dan orang percaya saat itu hidupnya harus berbeda dengan ahli Taurat dan orang Farisi. Ungkapan "tidak lebih benar" dalam bagian ini yaitu πλείον *adjective accusative neuter singular comparative from πολύς* (*polus*) yang artinya adalah merupakan suatu kata perbandingan yaitu *more than* (lebih dari), *the greater part*, (bagian terbesar), *the majority* (sebagian besar). (Moulton;1978) Dalam bukunya, James Strong menjelaskan bahwa πλείον (*pleion*) adalah *many* (banyak), *mostly* (lebih banyak), *largely* (lebih besar), *great* (besar). (Strong;1971)

Berhubungan dengan frasa "harus lebih benar" dalam ayat ini, maksudnya adalah setiap murid dan orang percaya hidupnya harus berkenan di hadapan Allah. Hal ini dikatakan Yesus agar para murid dan orang percaya saat itu menunjukkan sikap hidup yang taat terhadap hukum Taurat yang terlihat dari kemurnian hati, ketulusan hati dan juga belas kasihan terhadap orang lain. Jadi makna sesungguhnya dari hukum Taurat adalah hidup sesuai perkenanan Allah, yaitu hidup dalam kasih kepada Allah dan juga kepada sesama.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan *grammatical analysis*. *grammatical analysis* adalah “*the first stage of determining the inner cohesion of the text is to analyze the relationships between the individual units or terms in the next*”.(Osborne;1991:19). Paradigma yang digunakan adalah paradigma naturalistik, yang pada hakikatnya merupakan suatu upaya untuk menemukan kebenaran atau untuk lebih membenarkan kebenaran. Kebenaran yang dimaksud adalah Kebenaran konsep Integritas yang tertulis dalam Injil Matius 5: 17-20.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan wawancara, pengamatan atau partisipasi langsung dan penelaahan dokumen. Dalam wawancara ini, peneliti menggunakan pedoman secara tertulis yang telah dipersiapkan sebelumnya yang berisi sejumlah pertanyaan yang akan digunakan. Pertanyaan-pertanyaan yang diajukan dalam proses wawancara berpijak dari kajian literatur yang dimaksudkan untuk mengetahui bagaimana konsep integritas dalam Matius 5:17-20

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini mengikuti langkah-langkah *grammatical analysis*. Langkah penafsiran yang akan ditempuh sebagai berikut: 1). Teks Matius 5:17-20 akan ditafsirkan ayat demi ayat; 2). Penafsiran tiap tiap ayat akan mengerucut kepada kalimat demi kalimat dan frasa demi frasa; 3). Penelusuran terhadap *meaning* dari setiap frasa akan sangat terlihat hal ini dengan Tujuan supaya dapat melihat atau mendapat *sense* dari *meaning* yang dimaksud berkenaan dengan konsep Integritas

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dari penelitian yang dilakukan berdasarkan eksegeze Matius 5:17-20 ditemukan beberapa hal berkenaan dengan konsep Integritas yakni pengertian integritas, karakteristik orang yang berintegritas, faktor penyebab pudarnya integritas dan juga dampak yang dialami orang yang berintegritas

Pengertian Integritas

Secara tertulis memang kata ”integritas” tidak terdapat dalam teks Injil Matius 5: 17-20, tetapi arti dari kata tersebut terkandung dalam ayat-ayat ini. Dalam ungkapan Yesus “Aku datang bukan untuk meniadakannya, melainkan menggenapinya”. Ayat ini ingin menjelaskan bahwa tidak ada yang dapat menyangkal apa yang sudah ditetapkan oleh-Nya, secara tidak langsung Yesus menyampaikan bahwa diri-Nya adalah pribadi yang berintegritas. Ungkapan ini merupakan bukti bahwa apa yang sudah tertulis dalam Perjanjian Lama, tidak akan berlalu dan pasti akan digenapi oleh Yesus.

Yesus menjelaskan bahwa tidak ada kemunafikan yang dilakukan-Nya, melainkan ingin mengungkapkan semua kebenaran yang sudah tertulis dalam Kitab Suci. Maka dapat disimpulkan bahwa pengertian integritas adalah suatu kesediaan untuk melakukan apa yang dikatakan serta bertahan terhadap apa yang telah ditetapkan dan merealisasikannya dalam sebuah tindakan yang nyata. Sama halnya dengan apa yang telah dilakukan oleh Yesus dengan kehadiran-Nya di tengah-tengah dunia ini tidak membuat sedikitpun dari perkataan-Nya yang tidak dilakukan-Nya atau dinyatakan-Nya. Yesus sudah memberikan teladan yang sangat baik terhadap orang percaya dengan menunjukkan kepada setiap orang percaya agar tidak hidup munafik.

Karakteristik Orang yang Berintegritas

Dalam bagian ini akan dijelaskan karakteristik atau ciri-ciri orang yang berintegritas

Berpikir Positif/positif thinking

Berpikir positif sangat ditekankan Yesus kepada para murid dan orang-orang yang sedang mendengarkan pengajaran-Nya. Hal itu terlihat dari ungkapan Yesus dalam ayat yang ke 17a, Yesus berkata, "janganlah kamu menyangka" yang disampaikan-Nya kepada orang-orang yang sedang mendengarkan pengajaran-Nya, para murid dan kemungkinan besar disitu ada juga orang Farisi dan ahli Taurat.

Yesus sedang memperingatkan para murid dan pendengar-Nya bahwa mereka harus waspada karena adanya kemungkinan orang-orang yang berprasangka buruk terhadap kedatangan Yesus ke dunia. Yesus mengetahui sesungguhnya ada oknum yang tidak senang dengan kehadiran-Nya. Lebih daripada itu Yesus ingin para murid dan yang hadir disitu untuk tidak mengikuti pola pikir yang salah serta ingin meneguhkan keyakinan mereka bahwa meskipun ada prasangka buruk terhadapnya, mereka tidak menjadi goyah.

Konsisten Dalam Perkataan

Konsisten artinya adalah tetap (tidak berubah-ubah) dan taat. Setiap orang percaya dituntut untuk hidup berintegritas salah satunya terlihat dari sikap konsisten terhadap perkataan. Hal ini dapat dilihat dalam diri Yesus melalui kedatangan-Nya ke dalam dunia. Pada ayat yang ke 17, Frasa "Aku datang" Ayat ini ingin menjelaskan bahwa apa yang telah ditulis dalam Perjanjian Lama mengenai nubuatan kedatangan-Nya telah digenapi dan direalisasikan melalui Yesus Kristus. Integritas adalah melakukan sesuatu sesuai dengan apa yang dikatakan serta melakukannya dengan penuh kesungguhan. Orang Farisi dan ahli Taurat mengakui Yesus sebagai pribadi yang berintegritas, karena Yesus memiliki konsistensi dalam perkataan dan perbuatan.

Komitmen

Komitmen adalah suatu janji pada diri sendiri ataupun orang lain yang tercermin dalam tindakan-tindakan seseorang. Seseorang yang berkomitmen adalah mereka yang dapat menepati sebuah janji dan mempertahankan janji itu sampai akhir, walaupun harus berkorban. Demikian juga hal itu juga merupakan teladan yang ditunjukkan Yesus bahwa diri-Nya merupakan pribadi yang memiliki komitmen yang tinggi untuk mempertahankan hukum Taurat. Yesus katakan "Aku datang bukan untuk meniadakan hukum Taurat atau kitab para Nabi melainkan untuk menggenapinya" Yesus menyatakan bahwa diriNya serius dan sungguh-sungguh tidak membatalkan, menggagalkan, merusak atau bahkan mengurangi nilai dari hukum Taurat itu sendiri.

Ketaatan

Ketaatan adalah hal yang sangat penting dimiliki oleh orang yang berintegritas. Namun ketaatan yang dimaksud bukanlah ketaatan orang Farisi yang lahiriah. Yesus menunjukkan ketaatan-Nya dengan cara memenuhi, mengabdikan, merealisasikan serta melakukan dengan sempurna hukum Taurat. Hal ini bertolak belakang dengan ketaatan yang lahiriah dari ahli Taurat dan orang Farisi terhadap hukum Taurat karena tujuan ketaatan mereka hanya bertujuan untuk memperoleh keselamatan. Pemahaman inilah yang ditentang oleh Tuhan Yesus, karena mereka hanya mengutamakan ketaatan untuk mengikuti semua yang berkenaan dengan upacara-upacara keagamaan tanpa motivasi yang murni dan hati mereka tidak tertuju kepada Allah. Ketaatan seseorang terhadap hukum Taurat terlihat dari cara hidupnya yang mencerminkan kasih Allah.

Bertanggungjawab

Bertanggungjawab adalah suatu sikap yang dimiliki oleh seseorang yang berintegritas. Dalam ayat yang ke 18a, Yesus ingin menjelaskan bahwa diri-Nya merupakan pribadi yang berintegritas dan bertanggungjawab. Ungkapan yang mengatakan "sesungguhnya selama belum lenyap" Hal ini menjelaskan bahwa meskipun ada kemungkinan yang serius bahwa langit dan bumi serta segala hal yang ada di dalamnya akan lenyap, namun satu iota pun dari hukum Taurat tidak akan pernah batal. Yesus menunjukkan bahwa diri-Nya adalah pribadi yang bertanggungjawab, sebagai pencipta langit dan bumi tetap melakukan segala sesuatu dengan penuh tanggungjawab.

Kejujuran

Kehidupan seseorang yang berintegritas dapat terlihat dari kejujurannya. Hal ini dapat terlihat dalam ayat yang ke 19a ungkapan "karena itu siapa yang meniadakan salah satu perintah hukum Taurat sekalipun yang paling kecil, dan mengajarkan demikian kepada orang lain". Kata "meniadakan" menjelaskan bahwa jikalau ada kemungkinan bahwa seseorang akan mengurangi, melonggarkan dan mengubah makna dari hukum Taurat yang ada di bawah otoritas Kristus.

Bertolak dari penjelasan di atas, jika dilihat dari konteks saat itu Yesus mengutarakan maksudnya agar dimengerti oleh para murid dan juga orang-orang yang mendengarnya. Ahli Taurat adalah orang-orang yang tidak jujur dalam penyampaian mereka terhadap hukum Taurat. Pengajaran yang mereka sampaikan adalah peraturan manusia bukan peraturan Allah. Yesus memakai gambaran ketidakjujuran ahli Taurat dan orang Farisi untuk mengingatkan para murid dan orang yang mendengarnya agar menjadi orang yang lebih baik dari pola hidup ahli Taurat dan orang Farisi.

Kesetiaan

Dalam ayat 19b dikatakan "yang melakukan" dan "mengajarkan" hukum Taurat. Yesus menginginkan agar para murid dan orang percaya melakukan, mentaati dan mengajarkan hukum-Nya.

Yesus mengajarkan hukum Taurat dengan dasar kesetiaan-Nya memelihara hukum-hukum-Nya. Kesetiaan ditunjukkan dengan cara melaksanakan apa yang sudah dijanjikan. Kesetiaan merupakan sebuah kata yang mudah untuk diucapkan, tetapi kerap kali orang sulit untuk melakukannya. Kesetiaan Allah terhadap hukum Taurat adalah dasar bagi para pengikut Kristus untuk mentaati firman Tuhan dengan teliti dan setia. Kesetiaan melakukan hukum Taurat dinyatakan melalui tindakan serta mengajarkannya kepada orang lain.

Faktor-faktor Penghambat Integritas

Dalam bagian ini peneliti akan menguraikan tentang penyebab-penyebab orang percaya tidak memiliki integritas.

Faktor Internal

Faktor internal yang mempengaruhi sikap orang Farisi dan ahli Taurat tidak memiliki integritas adalah dari dalam diri mereka sendiri yang mencakup beberapa hal di antaranya pemahaman yang salah terhadap hukum Taurat, tidak mengenal Kristus dan kesombongan pribadi.

Pengenalan Yang Salah Terhadap Kristus

Ahli Taurat merupakan penafsir dan pengajar hukum Taurat yang selalu mengajar di Bait Allah. Sedangkan orang Farisi adalah orang-orang yang mengaku telah melakukan

hukum Taurat dengan sebaik mungkin, sehingga mereka mengasingkan diri demi memelihara hidup mereka tetap kudus dan tidak mendapat pengaruh yang buruk. Kedua golongan ini memegang teguh Perjanjian Lama yang di dalamnya juga dituliskan mengenai nubuatan tentang kedatangan Mesias ke dalam dunia. Kendatipun Kristus yang adalah Mesias telah datang untuk menggenapi nubuatan dalam Perjanjian Lama, namun mereka tidak menyambut-Nya dengan baik justru menolak-Nya. Hal ini terjadi karena sesungguhnya orang Farisi dan ahli Taurat tidak mengenal pribadi Yesus, meskipun seringkali mereka berkedok sebagai orang-orang yang mencapai tingkat kekudusan dan kebenaran untuk bersekutu dengan Allah. (Hasting;1917;832)

Pemahaman yang Salah Terhadap Hukum Taurat

Injil Matius mencatat kecaman Yesus terhadap ahli Taurat dan orang Farisi yang memiliki pemahaman yang salah terhadap hukum Taurat yaitu bahwa mereka menganggap hukum Taurat sebagai dasar untuk memperoleh hidup kekal. Dari perkataan Yesus dapat dimengerti bahwa ahli Taurat dan orang Farisi sesungguhnya tidak mengerti apa yang sedang mereka baca dalam Perjanjian Lama. Yesus pernah mengatakan bahwa mereka adalah orang buta yang memimpin orang buta. Menurut Yesus, jika mereka sungguh-sungguh membaca dan mempelajari Perjanjian Lama seharusnya mereka percaya dan mengenal Kristus yang telah datang untuk menggenapi Perjanjian Lama.

Tertutup Terhadap Hukum Taurat

Kemunafikan orang ahli Taurat dan orang Farisi disebabkan oleh kebutaan mereka akan kebenaran yang diajarkan Kristus (bdk. Luk. 12: 56), mereka justru menilai tradisi/kebiasaan nenek moyang yang harus dilakukan (bdk. Mrk. 7: 6) dan mereka tidak menghiraukan tuntutan Allah dalam hukum-Nya (Mat. 23: 14-15, 25, 29). Hal ini menunjukkan bahwa ahli Taurat dan orang Farisi menutup diri terhadap hukum Taurat serta menyebabkan mereka tidak memiliki integritas. Petrus Octavianus mengatakan bahwa "kerendahan hati berjalan bersama-sama dengan keikhlasan, kejujuran dan keterbukaan untuk menerima kekurangan diri sendiri." (Octavianus; 1986: 99) Hanya kerendahan hati yang membuat seseorang dapat membuka diri terhadap kebenaran yang sesungguhnya.

Kesombongan Pribadi

Terlepas dari pemahaman orang Farisi dan ahli Taurat terhadap hukum Taurat serta tanggapan mereka tentang kehadiran Yesus. Hal yang sesungguhnya adalah kesombongan pribadi yang membuat mereka merasa sebagai orang yang paling rohani. Oleh sebab itulah, Kristus mengingatkan para murid dan orang percaya yang sudah mendengarkan pengajaran-Nya agar kehidupan mereka lebih benar daripada kedua golongan ini.

Kesombongan ahli Taurat terlihat dari sikap mereka yang senang duduk di kursi Musa dan mengharapkan penghormatan dari banyak orang. Ahli Taurat sangat mengharapkan agar orang lain mentaati hukum Taurat, mereka mengumpulkan banyak murid untuk menunjukkan keberhasilan mereka dan menjadi kebanggaan bagi diri mereka. Sedangkan orang Farisi kesombongannya terlihat dari sikap mereka yang memamerkan perbuatan baik mereka di hadapan orang lain. Mereka suka memisahkan diri dan bergabung dengan orang-orang yang mereka anggap saleh. Selanjutnya mereka memberikan persepuluhan dengan motivasi yang salah yaitu agar dilihat oleh orang lain dan mendapatkan pujian. Hal inilah yang menunjukkan kesombongan rohani yang dinyatakan melalui cara hidup mereka. Kesombongan orang Farisi juga terlihat dari kepedulian mereka terhadap hak-hak kemanusiaan karena mereka ingin dianggap peduli

terhadap orang lain, namun sesungguhnya hanya untuk mendapat dukungan secara demokratis.

Faktor Eksternal

Selain dari faktor internal, faktor lain yang mempengaruhi orang Farisi dan ahli Taurat tidak berintegritas adalah dari luar diri mereka, yang mencakup beberapa hal yaitu pola didik keluarga, budaya dan juga lingkungan.

Keluarga

Orang Yahudi dididik dengan disiplin di dalam keluarga mereka. Prinsip mendasar dalam didikan keluarga adalah berdasarkan hukum Taurat yang selalu diajarkan kepada anak-anak mereka. Kendatipun demikian, didikan dalam keluarga mereka tidak selalu menunjukkan seperti apa yang dimaksud dari makna hukum Taurat itu sendiri. Salah satu contoh adalah orang tua yang mengajarkan kepada anaknya untuk menyerahkan harta mereka ke Bait Allah sebagai bukti ketaatan mereka dalam tradisi keagamaan mereka. Pengajaran yang mereka terima dari orang tua mereka, menyiratkan bahwa mereka menganggap ada keuntungan rohani yang diperoleh melalui persembahan mereka kepada Allah itu bagi orangtua mereka, dan orangtua mereka harus hidup dari keuntungan rohani itu. (Hendry:2000)

Prinsip yang salah itu mereka anggap sebagai alasan yang baik dan sah, sehingga banyak anak yang memanfaatkan kesempatan ini. Ketika orangtua membutuhkan bantuan dari anak mereka, anak ini boleh memberikan alasan bahwa semua harta yang dapat dia sisihkan dari dirinya dan anak-anaknya telah dipersembahkan kepada Bait Allah. Alasan keagamaan membuat tindakan penolakan seseorang untuk menyediakan kebutuhan bagi orang tuanya itu tidak hanya bisa dimengerti tetapi juga diterima. Faktor pengajaran yang salah tentang prinsip ini secara turun-temurun mempengaruhi cara pandang orang Yahudi. Demikian Pula halnya yang dialami oleh orang Farisi dan ahli Taurat dalam keluarga mereka.

Budaya

Budaya merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi pemahaman seseorang terhadap hukum Taurat. Demikian juga bagi orang Farisi dan ahli Taurat yang mengajarkan budaya dan tradisi keagamaan Yahudi yang selama ini mereka pelihara. Salah satu contohnya adalah orang-orang Yahudi menghargai tradisi lisan sama seperti mereka menghargai firman Allah. Budaya yang mereka dapatkan adalah tentang adat istiadat yang mengajarkan bahwa dalam hal apa saja orang lebih baik memberikan harta miliknya kepada para Imam dan mempersembhkannya untuk pelayanan di Bait Allah. Harta yang sudah dipersembahkan tidak boleh diambil lagi bahkan mengharapkannya lagi. Namun orang yang sudah menyerahkan hartanya tidak perlu memikirkan semua kewajiban lain, seperti kekudusan hidup dan kebenaran karena hal itu sudah digantikan oleh persembahan tadi. Oleh karena itu, orang tersebut dibebaskan dari semua kewajibannya yang lain itu.

Peraturan ini berkembang sebagian karena sikap mereka yang mengedepankan ritus agama, dan pandangan mereka yang salah terhadap Bait Allah, dan sebagian lagi karena sifat rakus dan cinta mereka akan uang, sebab apa yang diberikan di Bait Allah akan menjadi milik mereka. Alasan yang pertama tadi yang mereka perlihatkan, sedangkan alasan yang kedualah yang sebenarnya mendasari adat istiadat ini.

Inilah yang merupakan faktor yang sangat mempengaruhi orang Farisi dan ahli Taurat yang mengajarkan budaya yang salah dari generasi ke generasi. Sehingga membuat banyak orang tidak memahami makna sesungguhnya dari kebenaran hukum Taurat.

Lingkungan

Salah satu hal yang mempengaruhi kehidupan orang Farisi dan ahli Taurat tidak berintegritas adalah pengaruh lingkungan yang menuntut mereka untuk selalu terlihat sebagai orang yang berpegang teguh terhadap hukum Taurat. Hal ini membuat mereka hidup dengan tuntutan rutinitas yang membentuk mereka menjadi orang-orang yang munafik dalam menjalani tuntutan tersebut. Kemunafikan yang paling terlihat adalah mereka memusuhi Injil Kristus, tetapi mewarnai perlawanan mereka itu dengan berpura-pura sangat mencintai hukum Taurat. Padahal sebenarnya tidak ada niat seperti itu dalam hati mereka kecuali hanya untuk menyokong kekuasaan mereka yang sewenang-wenang atas hati nurani orang banyak. Mereka adalah orang-orang berpendidikan dan pandai berbisnis.

Dari penjelasan di atas terlihat bagaimana latar belakang kehidupan orang Farisi dan ahli Taurat, dimana pemahaman mereka yang salah terhadap hukum Taurat dipengaruhi oleh pola didik dalam keluarga, budaya dan juga lingkungan sekitar mereka.

Dampak Dari Integritas

Dalam ayat yang ke 19 "tetapi siapa yang melakukan dan mengajarkan segala perintah hukum Taurat, "menduduki tempat yang tinggi di dalam Kerajaan Sorga". Ayat ini berbicara tentang orang yang melakukan hukum Taurat dengan sungguh-sungguh serta mengajarkannya kepada orang lain menikmati dampak positif dari Allah

bahwa ada upah bagi orang yang mengasihi Kristus. Pada masa sekarang inipun mereka sudah mendapatkan upah Kerajaan Sorga yaitu pemeliharaan Kristus bagi orang percaya. Jadi ungkapan ini bukan hanya berbicara tentang kedudukan orang percaya dalam Kerajaan Sorga melainkan juga berbicara bahwa pemerintahan Allah memulihkan hubungan umat-Nya dengan Allah, orang yang hidup benar akan menjadi teladan bagi orang lain, mengalami damai sejahtera serta menyatakan kasih Allah.

Pemulihan Hubungan Dengan Allah

Pemeliharaan Allah bagi kehidupan orang percaya yang setia terhadap hukum-Nya dengan mentaati serta mengajarkannya adalah pulihnya hubungan dengan Allah. Dalam bagian ini Yesus mengajarkan kepada murid-Nya dan orang percaya bahwa upah yang diperoleh bagi seseorang yang taat adalah akan memperoleh pemulihan. Pulihnya hubungan seseorang terlihat dari sikap yang mengikuti ajaran Kristus yaitu berpikir positif, konsisten dalam perkataan, memiliki komitmen, ketaatan, bertanggungjawab, jujur dan setia. Hal ini berbanding terbalik dengan kehidupan ahli Taurat dan orang Farisi karena ibadah mereka hanyalah sebuah kegiatan formil, hanya dianggap sebagai kegiatan ritual.(Swindoll;1982) Namun dalam ayat yang ke 19c Yesus mengatakan bahwa kesungguhan dalam melakukan kehendak Allah akan membawa pemulihan hubungan dengan Allah, maka tidak ada lagi kepura-puraan di hadapan Allah.

Teladan Bagi Orang Lain

Yesus secara jelas mengecam ahli Taurat dan orang Farisi, oleh karena mereka tidak menjadi teladan dalam pengajaran mereka. Orang Farisi dan Ahli Taurat mengikuti peraturan ibadah yang tidak berasal dari peraturan Allah, melainkan dari kesombongan dan kecondongan hati mereka kepada hal-hal yang lahiriah. Namun orang percaya diajarkan untuk menjadi kesaksian yang hidup bagi orang lain memiliki hati dan motivasi yang murni di hadapan Tuhan Yesus Kristus.

Mengalami Damai Sejahtera

Selanjutnya frasa "menduduki tempat tinggi dalam Kerajaan Sorga" juga berbicara tentang damai sejahtera yang akan diberikan Kristus kepada orang-orang yang hidupnya berintegritas. Dalam hal ini berkat bagi orang yang hidup sesuai hukum Taurat akan mendapatkan damai sejahtera bagi diri mereka. Yesus menjanjikan hal ini kepada orang-orang yang sungguh-sungguh mengasihi-Nya. Hal ini berbanding terbalik dengan yang dialami oleh ahli Taurat yang hanya menuntut serta menilai orang lain dengan ukuran peraturan yang mereka buat sendiri. Mereka hanya menyibukkan diri mereka untuk hal-hal yang tidak penting, sehingga menimbulkan ketidaknyamanan bagi diri mereka sendiri.

Menyatakan Kasih Allah

Yesus mengajarkan para murid agar mereka hidup menyatakan kasih Allah dengan kehidupan yang taat akan hukum Taurat. Demikian pula halnya bagi ahli Taurat dan orang Farisi seharusnya hidup mereka memperlakukan Kristus dengan pelayanan yang sudah mereka kerjakan. Namun sesungguhnya tidak demikian, karena motivasi mereka salah dalam melayani Tuhan, hanya untuk mencari kemuliaan bagi nama mereka sendiri. Oleh sebab itu setiap orang percaya haruslah menjadi alat Kristus untuk memberitakan nama-Nya, sehingga banyak orang yang melihat kasih Kristus yang besar.

Pola Hidup Berintegritas

Hal lain yang ditemukan dalam pembahasan adalah pola hidup berintegritas, yang meliputi hidup sesuai hukum Taurat, mentaati hukum Taurat sebagai kewajiban dan mencari perkenanan Allah.

Hidup Sesuai Hukum Taurat

Yesus menghendaki agar semua orang mentaati hukum Taurat dan hidup sesuai perintah-Nya. Seperti halnya dalam ayat yang ke 20 "Jika hidup keagamaanmu tidak lebih benar dari pada hidup keagamaan ahli-ahli Taurat dan orang-orang Farisi, sesungguhnya kamu tidak akan masuk ke dalam Kerajaan Sorga".

Hidup keagamaan yang dimaksud Yesus dalam bagian ini meliputi kebenaran, keadilan, belas kasihan, kemurahan hati dan kebajikan. Hal inilah yang dituntut Kristus terhadap orang percaya yaitu agar hidup sesuai hukum Taurat.

Mentaati Hukum Taurat

Kebenaran yang hendak ditegaskan Yesus berdasarkan aturan ini harus melebihi kebenaran orang Farisi dan ahli Taurat (Ay. 20). Hal ini merupakan ajaran yang aneh bagi orang-orang yang menganggap ahli Taurat dan orang Farisi sebagai orang yang telah mencapai tingkatan tertinggi dalam agama. Para ahli Taurat adalah pengajar hukum Taurat yang paling terkemuka. Sedangkan orang Farisi merupakan para pengikut hukum yang paling ternama dan kedua kelompok itu duduk di kursi Musa (Mat. 23: 2). Mereka sangat dikenal baik sebagai orang-orang yang sangat patuh terhadap hukum Taurat.

Orang awam sangat terkejut ketika mendengar perkataan Yesus bahwa mereka harus lebih benar daripada ahli Taurat dan orang Farisi. Hal itu terjadi karena jika tidak demikian, maka mereka tidak akan dapat masuk dalam Kerajaan Sorga. Itulah sebanya Kristus menegaskan hal tersebut dengan sungguh-sungguh.

Mencari perkenanan Allah

Setiap orang percaya haruslah hidup sesuai perkenanan Allah dalam hidup mereka. Orang yang hidupnya mencari perkenanan Allah akan memiliki perbedaan dengan orang-orang yang belum mengenal Kristus. Demikianlah Kristus juga mengatakan bahwa para

murid dan orang percaya saat itu hidupnya harus berbeda dengan ahli Taurat dan orang Farisi. Berhubungan dengan frasa "harus lebih benar" dalam ayat 20, maksudnya adalah setiap murid dan orang percaya hidupnya harus berkenan di hadapan Allah. Hal ini dikatakan Yesus agar para murid dan orang percaya saat itu menunjukkan sikap hidup yang taat terhadap hukum Taurat yang terlihat dari kemurnian hati, ketulusan hati dan juga belas kasihan terhadap orang lain. Jadi makna sesungguhnya dari hukum Taurat adalah hidup sesuai perkenanan Allah, yaitu hidup dalam kasih kepada Allah dan juga kepada sesama.

SIMPULAN

Berdasarkan pada kajian Literatur dan pembahasan mengenai konsep Integritas menurut Matius 5: 17-20 maka ditemukan pribadi yang berintegritas yakni Yesus yang dapat dijadikan teladan dan juga contoh pribadi yang tidak berintegritas yakni para ahli Taurat dan orang Farisi yang tidak perlu dicontohi. Dari temuan ini maka dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut:

Pertama, Integritas merupakan hal yang menyangkut keseluruhan dan keutuhan dalam kehidupan seseorang. Maka penting bagi seseorang untuk memiliki dan mempertahankan integritasnya

Kedua, Yesus adalah pribadi yang berintegritas. Secara tersirat Yesus menunjukkan karakteristik orang yang berintegritas yang meliputi berpikir positif, konsisten dalam perkataan, memiliki komitmen, memiliki ketaatan, bertanggung jawab, memiliki kejujuran dan memiliki kesetiaan. Oleh sebab itu, Yesus ingin bahwa setiap orang percaya dan hamba Tuhan hidup dalam integritas.

Ketiga, Yesus menggambarkan kehidupan ahli Taurat dan orang Farisi sebagai contoh orang-orang yang tidak berintegritas. Dan dari cara hidup dan pengajaran mereka terhadap hukum Taurat ditemukan beberapa faktor-faktor penghambat integritas, di antaranya adalah faktor internal yang meliputi pengenalan yang salah terhadap Kristus, pemahaman yang salah terhadap hukum Taurat, tertutup terhadap hukum Taurat dan kesombongan pribadi. serta faktor eksternalnya meliputi faktor keluarga, budaya dan lingkungan.

Keempat, orang yang berintegritas menunjukkan pola hidup yang bersesuaian dengan hukum Taurat, taat melakukan hukum Taurat serta terus mencari perkenanan Tuhan dalam setiap kehidupannya

Kelima, orang yang berintegritas akan menikmati berkat Tuhan yakni mengalami pemulihan hubungan dengan Allah, menjadi teladan bagi orang lain, mengalami damai sejahtera dan hidupnya menyatakan kasih Allah.

Rekomendasi

Setelah membuat beberapa kesimpulan di atas maka selanjutnya peneliti mengemukakan sejumlah rekomendasi yakni kepada para Hamba Tuhan dan juga orang percaya.

Adapun rekomendasinya sebagai berikut:

1. Hamba Tuhan

Dalam hal ini sebagai hamba Tuhan harus menjadi pribadi yang berintegritas dalam hidup dan pengajarannya agar dapat menjadi teladan yang baik bagi sesama maupun jemaat atau orang percaya. Selanjutnya sebagai hamba Tuhan harus berupaya untuk memberikan pengajaran dengan cara yang tepat supaya orang-orang yang dilayani dapat menjadi pribadi yang berintegritas. Sebagai rekomendasi dari peneliti yakni: dengan

seminar, khotbah dan pendalaman Alkitab. Tujuan dari kegiatan ini yakni supaya jemaat dapat memiliki pemahaman yang benar tentang integritas serta dapat mewujudkannya dalam hidup mengasihi Tuhan dan sesama

2. Orang Percaya

Orang percaya adalah orang yang telah mengalami kelahiran baru dan pertobatan yang sungguh sungguh. Sebagai orang percaya harus sedia dan terbuka kepada pengajaran yang disampaikan oleh para hamba Tuhan agar mendapat pemahaman yang benar tentang integritas dan dapat mewujudkan dalam hidupnya dengan baik. Oleh sebab itu sebagai orang percaya harus mampu membangun hubungan pribadi dengan Kristus, tekun membaca Alkitab, melakukan firman Tuhan, dan tetap rendah hati. Disamping itu juga harus berupaya untuk membangun mezbah keluarga, menolak pengaruh yang negatif dan memberikan pengaruh yang positif.

DAFTAR PUSTAKA

Alkitab, 1990. Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia

Tafsiran Alkitab Masa Kini 3, 1981. Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih

Arndt, William and Willbur Gingrich. 1955. *A Greek English Lexicon Of The New Testament and Other Early Christian Literature*, Chicago: The University Of Chicago Press

Baltz, Horst and Gerhard Schneider. 1993. *Exegetical Dictionary Of The New Testament Volume 2*, Grand Rapids: Eerdmans Publishing Company

A Practical Guide To Christian Belief, 2004. Malang: Gandum Mas

Drane, John .1986. *Memahami Perjanjian Baru*, Jakarta: BPK Gunung Mulia

Fong, Yap Wei. 1973. *Handbook To The Bible-Pedoman Lengkap Pendalaman Alkitab*, Bandung: Kalam Hidup

Guthrie, Donald. 2010. *Pengantar Perjanjian Baru Volume 1*, Surabaya: Momentum

Teologi Perjanjian Baru Jilid 2, 2013. Jakarta: BPK Gunung Mulia

Hadi, Sutrisno. 1980. *Metodologi Research*, Yogyakarta: ANDI OFFSET

Halley, Henry, H. 1979. *Penuntun ke Dalam Perjanjian Baru*, Surabaya: YAKIN

Hastings, James. 1971. *Pharisees Encyclopedia Of Religion and Ethics, Vol IX*, New York: Charles Scribner's Sons

Henry, Matthew. 2000. *Tafsiran Matthew Henry-Injil Matius 1-14*, Surabaya: Momentum

Tafsiran Matthew Henry-Injil Matius 15-28, 2008. Surabaya: Momentum

- Keener, Craigh S. 1993. *The IVP Bible Background Commentary New Testament*, Downers Grove: Inter Varsity Press
- Ladd, George Eldon. 1999. *Teologi Perjanjian Lama Jilid I*, Bandung: Kalam Hidup
- Moeliono, Anton M. 1988. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka
- Morris, Leon. 1986. *Teologi Perjanjian Baru*, Malang: Gandum Mas
- Moelong, Lexy J. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya
- Moulton, Harold K. 1978. *The Analytical Greek Lexicon Revised*, Grand Rapids: Zondervan Publishing House
- Mounce, William D. 1993. *Basic Of Biblical Greek*, Grand Rapids: Zondervan Publishing
- Muhadjir, Noeng .2000. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Yogyakarta: Rake Sarasin
- Narbuko, Cholid 1991. *Metode Penelitian*, Semarang: Bumi Aksara
- Nazir, Mohammad. 1985. *Metode Penelitian*, Jakarta: Ghalia Indonesia
- Octavianus, Petrus. 1986. *Manajemen dan Kepemimpinan Menurut Wahyu Allah*, Malang: YPPII
- Osborne Grant R. 1991. *The Hermeneutical Spiral: A Comprehensive Introduction to Biblical Interpretation*; Downers Grove, Illion: InterVarsity Press
- Packer, J.I., . Tenney, Merrill C., and William White Jr. 1978. *Dunia Perjanjian Baru*, Surabaya: Gandum Mas
- Ensiklopedi Fakta Alkitab, Bible Almanac 2, 2001*. Malang: Gandum Mas
- Packer, J. I. 2004. *God's Plans For You*, Surabaya: Momentum
- Strong, James. 1971. *Greek Dictionary Of The New Testament*, Grand Rapids: Baker Book House
- Sutanto, Hasan 2003. *Perjanjian Baru Interlinear Yunani-Indonesia dan Konkordansi Jilid I*, Jakarta: LAI
- Perjanjian Baru Interlinear Yunani-Indonesia dan Konkordansi Jilid II, 2003*. Jakarta: LAI
- Tenney, Merril C. 1971. *A Parsing Guide To The Greek New Testament*, Scottsdale: Herald Press
- Survey Perjanjian Baru*, 1985. Malang: Gandum Mas

Pharisees The Zondervan Pictorial Encyclopedia Of The Bible, Vol I, 1978. Grand Rapids Michigan: The Zondervan Publishing House

Thayer, Joseph Henry. 1997. *A Greek English Lexicon Of The New Testament*, Grand Rapids: Zondervan Publishing House

Tulluan, Ola. 1999. *Introduksi Perjanjian Baru*, Malang: Literatur YPPIIB

Pemakaian Kasus-Kasus Yunani, 2013. Malang: YPPIIB

Vine's, W. E. 1885. *Expository Dictionary Of Old and New Testament Words*, New Jersey: Revell Company

Zodhiates, Spiros, 1984. *Hebrew-Greek Key Word Study Bible*, Chattanooga: AMG Publisher

<http://Wikipedia- definisi Integritas.htm>. 2016. Diakses pada tanggal 2 September 2016

<http://wikipedia.hukumtaurat.blogspot.com>. 2016. Diakses pada tanggal 28 Agustus 2016

<http://sarapanpagibiblika.org.munafik.blogspot>. 2016. Diakses pada tanggal 25 September 2016